

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Moral menjadi masalah yang sekarang ini sangat banyak minta perhatian, terutama dari para orang tua, pendidik, alim ulama, dan pemuka masyarakat. Kerusakan moral menggerogoti banyak dasar kehidupan yang tentunya menjadi keprihatinan bersama. Keyakinan, kejujuran, etika, keadilan dan tanggung jawab telah tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang ringan maupun berat. Untuk itu, maka diperlukan kerja komprehensif sebagai upaya menangkal pengaruh buruk dengan memperkuat karakter melalui pendidikan etika dan moral. Upaya penanaman kembali nilai positif pada moral ini perlu melibatkan berbagai pihak seperti orang tua, guru, termasuk pembimbing keagamaan. Pembimbing memiliki cakupan yang luas karena sifatnya yang terbuka bukan hanya dalam kegiatan di sekolah, namun juga masyarakat (Nasution, Fazli. 2017. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendidik Moral Siswa kelas VII di SMP PAB Sampali Percut Sei Tuan. *Skripsi*. FITK, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan).

Kegiatan bimbingan tidak hanya dapat dilakukan secara parsial. Guru misalnya dalam peran dan fungsinya di sekolah hanya terbatas selama pelajaran, orang tua selama berada di lingkungan keluarga, dan pembimbing agama selama dalam lingkungan keagamaan. Bimbingan juga sebaiknya dilakukan secara komprehensif dan kooperatif, artinya antara guru, orang tua dan pembimbing secara bersama-

sama serta memiliki peran yang sama yaitu pembinaan moral. Proses bimbingan terhadap anak juga dilakukan secara sistematis dan terus menerus sehingga terwujud harapan orangtua yang selalu menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berperilaku baik.

Hasrat keinginan sebagian orang tua untuk memiliki anak bermoral baik sangat besar, sehingga mereka tidak segan-segan menyiapkan segala kebutuhan baik primer, sekunder, dan tersier. Sayangnya, usaha tersebut pada umumnya tertujukan semata pada kecerdasan akal. Sehingga, bukan mustahil generasi masyarakat saat ini dan yang akan datang akan dibanjiri orang-orang cerdas dengan pengetahuan segudang namun memiliki kualitas moral yang rendah. Sementara itu, anak membutuhkan kecerdasan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik, terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan moral tidak tumbuh dengan sendirinya. Kecerdasan moral harus diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid, yaitu *growing to think, believe, and act morally* (Coles, 1999).

Di dalam ajaran agama, seperti agama Islam, moral merupakan hal yang penting dalam bahasa agama disebut akhlak. Sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral dimana Nabi Muhammad Saw, bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Ahmad, Al-Hakim dan yang lainnya. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani) (Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy (Selanjutnya disebut al-Bayhaqiy, Sunan), Sunan al-Bayhaqiy. Juz 2, hal. 472, dalam al-Maktabah al-Syamilah). Dan beliau sendiri memberikan contoh akhlak yang mulia itu diantaranya dari sifat yang terpenting adalah: benar, jujur, adil, dan dipercaya (Daradjat, 1977: 8).



Menuju tercapainya hasil bimbingan moral yang positif ini, maka seorang pembimbingpun dapat menginternalisasikan melalui prinsip-prinsip pengembangan moral kepada anak agar adanya perubahan dan perkembangan pada dirinya menjadi lebih baik. *Pertama*, pembimbing atau orang yang sudah dianggap lebih dewasa harus menciptakan hubungan baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa pembimbing adalah *figure* yang menakutkan bagi anak. *Kedua*, senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak. *Ketiga*, kesempatan anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan yang tidak baik, jadi pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai inovasi dalam mengembangkannya sesuai dengan kemampuan anak.

Moral bukan hasil menjadi, melainkan sebuah proses menjadi, sehingga ada proses perkembangan moral. Menurut Lawrence Kohlberg (Ronald Duska dan Mariellen Whealan, dalam Djiwa Atmaka, 1984; Abin Syamsuddin M., 1999) proses perkembangan moral ada tiga tingkat yaitu *Pertama* tingkat Pra-

konvensional, pada tahap ini anak mengenal baik-buruk, benar-salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau anak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. *Kedua* tingkat Konvensional, tingkat ini anak memandang perbuatan itu baik/benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/persetujuan keluarga, kelompok, atau bangsa. *Ketiga* tingkat Pasca-konvensional, pada tahap ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung atau orang yang memegang/menganut prinsip-prinsip moral tersebut (Yusuf, 2012: 134-135).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa proses perkembangan moral dan kesadaran moral pada anak menjadi hal yang paling utama. Karena itu, memerlukan perantara salah satunya bantuan dari pembimbing, guru, ataupun orang yang sudah dianggap dewasa. Pembinaan moral diantaranya juga melalui bimbingan keagamaan yang meliputi beberapa aspek diantaranya pembimbing/konselor, terbimbing/klien, metode, materi, media.

Pertama, peran pembimbing/konselor Islam yakni dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnya konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Konselor Islami seyogianya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan

salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena dalam proses bantuannya terkandung nilai menegakkan “*amar ma'ruf nahyi munkar*” (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Agar layanan bantuan yang diberikan itu mengandung nilai ibadah, maka aktivitas bimbingan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran (Amin, 2013: 259-269).

Kedua, aspek klien/konseli. Dalam bimbingan keagamaan, para konselor perlu memahami konsep “*psychological strength*” sebagai landasan dalam memahami kehadiran konseli dalam bimbingan. Dan kajian berbagai teori, daya psikologis pada dasarnya merupakan suatu daya atau kekuatan yang menegakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan keseluruhan hidupnya. Konsep daya psikologis mempunyai tiga dimensi yaitu: *need fulfilment* (pemenuhan kebutuhan), *intrapersonal competencies* (kompetensi intrapribadi), dan *interpersonal competencies* (kompetensi antar pribadi). Dimensi pemenuhan kebutuhan merujuk pada kekuatan psikis yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup agar dapat mencapai kualitas kehidupan secara bermakna dan memberikan kebahagiaan. Dimensi kedua daya psikologis berkenaan dengan kompetensi-kompetensi intra pribadinya, itu yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Dimensi ketiga daya psikologis adalah kompetensi-kompetensi antar pribadi, yaitu kekuatan psikis yang berkenaan dan hubungan bersama orang lain dalam keseluruhan kehidupan dan interaksi dengan lingkungan. Ketiga dimensi itu saling berinteraksi, dalam arti apabila terjadi perubahan dalam satu dimensi menjadi lebih baik atau lebih jelek, maka akan menyebabkan perubahan pada dimensi.

Ketiga, metode dalam bimbingan keagamaan. Metode adalah cara yang sesuai dan tepat untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan ada beberapa diantaranya wawancara, *group guidance*, *nondirective*, psikoanalisis, *directive* dan sosiometri. Adapun metode yang digunakan dalam proses bimbingan antara lain metode langsung dan metode tidak langsung. Maka metode atau tehnik manapun yang digunakan dalam proses bimbingan keagamaan, tergantung pada masalah individu yang sedang dialami dengan tujuan yang sama berupaya agar mengubah sikap individu menjadi lebih baik lagi.

Keempat, pada dasarnya materi bimbingan keagamaan tergantung pada tujuan bimbingan yang hendak dicapai. Namun secara global, dapat dikatakan bahwa materi bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a. Masalah Aqidah, yakni bersifat *I'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah erat yang hubungannya dengan rukun Iman. Aqidah (keimanan) merupakan sesuatu yang diyakini secara bulat tidak diliputi keragu-raguan sedikitpun. Hal ini dalam kepercayaan dan keyakinan sesungguhnya hanya kepada Allah Swt.
- b. Masalah Syariah dalam Islam yaitu berhubungan dengan amalan lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hidup dan kehidupan antara hubungan manusia dengan Tuhan.
- c. Masalah Budi Perkerti atau *Akhlaqul Karimah*, yakni sikap atau keadaan yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan baik atau buruk yang dilakukan dengan mudah. Contoh akhlak disini seperti berbuat baik pada orang tua, saling menghormati, tolong menolong dan sebagainya.

Kelima, media bimbingan yaitu sarana-prasarana yang digunakan dalam proses bimbingan yang mendukung tercapainya tujuan dari bimbingan keagamaan yang dilakukan. Dari sarana dapat menggunakan alat tulis, observasi, pedoman wawancara, angket dan lain-lain. Jika dari prasarana yaitu ruangan bimbingan.

Seperti dikemukakan sebelumnya, persoalan moral telah menjadi perhatian bersama, bukan hanya di lingkungan umum namun juga di lingkungan pengayoman dan pendidikan itu sendiri. Seperti kasus di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi, berdasarkan studi pendahuluan diketahui perkembangan moral setiap anak asuhnya bervariasi. Pengetahuan kesadaran moral pada anak panti ada tiga kategori, yaitu sudah baik, cukup, dan belum baik. Contohnya masih ada anak panti yang melakukan perbuatan buruk atau tidak baik bagi dirinya dan sekitarnya seperti mencuri berulang kali, tidak sopan santun dan kurang tanggung jawab. Dari ketiga itu, ada perbuatan seorang anak yang paling menonjol yaitu perbuatan mencuri atau mengambil hak orang lain yang dialami oleh anak panti di asrama putri yang berusia 13 tahun. Anak tersebut melakukan hal itu dari awal masuk panti hingga sampai saat ini tindakan mencuri masih saja dilakukan, bahkan sudah menjadi pusat perhatian baik di lingkungan panti ataupun masyarakat sekitar. Pandangan orang lain terhadap anak tersebut, mau apapun motif di dalamnya perbuatan mencuri tetap salah (wawancara hari Rabu tanggal 17 Oktober 2018 tepatnya jam 09.00 WIB bersama salah satu pembimbing asrama putri yang bernama, Teh Ica di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi).

Maka dari permasalahan di atas. Menurut Zakiyah Daradjat diketahui faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral antara lain :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah, tempat ia tinggal maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik .
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat yang tidak semestinya.
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (*leisure time*) dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya ruangan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda (Daradjat, 1977:13).

Dengan demikian, betapa pentingnya pendidikan moral bagi generasi yang akan datang terutama pada masa anak dari usia dini. Sehingga perlu adanya mencari jalan yang dapat mengantarkan kepada terjaminnya moral anak yang di harapkan, dapat menciptakan dan memelihara ketenteraman serta kebahagiaan masyarakat di kemudian hari.

Kerusakan moral seseorang dengan motif apapun akan mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka guncanglah keadaan masyarakat itu. Pendidikan moral bagi anak dapat mengubah perilaku anak, sehingga jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan zaman yang cepat berubah. Kemudian contoh kecil yang paling utama dilihat oleh anak dalam kondisi di lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga. Memang moral adalah sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat jika moral rusak, ketenteraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan difokuskan pada: **“Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Moral pada Anak”** (Penelitian di Rumah Yatim Piatu dan Dhu’afa Ar-Rifqi Cipadung Kidul Bandung).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada persoalan Bimbingan Keagamaan dalam menumbuhkembangkan Kesadaran Moral pada Anak. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana kondisi anak panti sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim Piatu dan Dhu’afa Ar-Rifqi ?
2. Bagaimana proses kegiatan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim Piatu dan Dhu’afa Ar-Rifqi ?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim Piatu dan Dhu’afa Ar-Rifqi ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi anak sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Piatu dan Dhu’afa Ar-Rifqi.

2. Untuk mengetahui proses kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.
3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis seperti berikut:

1. Manfaat teoritis adalah mengharapkan penelitian ini menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat praktis yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai acuan bagi pengurus panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak panti asuhan sehingga hidupnya sejahtera, nyaman, dan mendapatkan pendidikan serta tempat yang layak bagi masa perkembangannya anak-anak panti asuhan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian sebelumnya

- a) Ilham Hudi, STAI Nurul Falah Airmolek INHU, dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang tua*, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek moralitas yaitu pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral Siswa SMP Negeri Kota

Pekanbaru berdasarkan pendidikan orang tua. Populasi penelitian terdiri dari 40 SMP Negeri Kota Pekanbaru sebanyak 1600 siswa, sedangkan sampel penelitian meliputi 9 SMP Kota Pekanbaru sebanyak 360 siswa. Adapun hasil penelitian tersebut bahwa Pengetahuan moral (*moral knowing*) siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Pekanbaru mempengaruhi Perilaku moral (*moral action*) siswa berdasarkan pendidikan orang tua. Hal-hal yang mendukung bahwa pendidikan orangtua siswa berdampak baik terhadap pengetahuan moral siswa dan mempengaruhi perilaku moral siswa.

- b) Rizki Ananda, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*, tahun 2017. Hasil penelitian ini adalah pengembangan nilai agama, moral dalam program pendidikan anak usia dini dimasukkan dalam bidang pembentukan perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di sekolah. Tujuan pengembangan nilai-nilai atau pembentukan perilaku adalah mempersiapkan anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal: a) Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh

masyarakat membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri, b) Menanamkan budi pekerti yang baik, melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindari diri dari perbuatan tercela, c) Melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat, d) Menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Muhammad Multaza, Zulihar Mukmin, Hasbi Ali. FKIP Universitas Syiah Kuala dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh Dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar*, tahun 2016. Hasil penelitian ini diperoleh yaitu: 1) Pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu melalui bimbingan sosial, bimbingan agama seperti shalat berjamaah, ceramah agama, mengaji dan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian, 2) Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar di Panto Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu rendahnya partisipasi masyarakat disekitar panti asuhan, 3) Solusi atau jalan keluar yang ditempuh oleh Pembinaan anak-anak terlantar di Panti Asuhan Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu membangun komunikasi dengan berbagai tokoh masyarakat setempat seperti kepala desa, ketua pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Dari sejumlah penelitian yang ditemukan, sama-sama membahas tentang pentingnya kesadaran moral, baik pada usia dini, sekolah menengah pertama dan anak-anak terlantar sehingga alat bantu yang menjadi utamanya nilai agama atau bimbingan keagamaan. Sejauh yang diketahui, belum ditemukan penelitian tentang bimbingan keagamaan yang memfokuskan penelitiannya pada bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak. Maka, hadirnya penelitian ini, sekaligus akan mengawali kekosongan penelitian di atas.

2. Landasan Teoritis

Menurut Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan dikembangkan berdasarkan norma-norma berlaku. Dalam Peraturan Pemerintah No.29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan (Prayitno, 2009: 99).

Syamsu Yusuf (2010:6) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika dan kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis, berencana dan terarah kepada pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Donal G. Mortenson (Marsudi, 2003:31) pengertian bimbingan adalah:

- a. Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan
- b. Bimbingan merupakan bantuan dan kesempatan setiap orang

- c. Bimbingan diberikan oleh petugas yang memiliki keahlian
- d. Dengan bimbingan individu diharapkan dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya
- e. Dasar bimbingan ialah demokrasi

Menurut Donal G. Mortenson bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada setiap orang yang dilakukan oleh ahli dalam bidang bimbingan, dan diharapkan dengan bimbingan tersebut orang yang diberikan bimbingan dapat berkembang sesuai kemampuannya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu dan memecahkan masalahnya, sehingga masing-masing individu akan mampu untuk mengoptimalkan potensi dan keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan, serta mencapai penyesuaian diri dalam kehidupannya.

Agama pada dasarnya diyakini berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui utusan-Nya untuk pedoman bagi umat manusia. Nilai kebenarannya bersifat absolut. Nilai agama yang sebenarnya adalah sekumpulan norma atau kaidah yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam hubungan Tuhan maupun hubungan antar manusia dan lingkungannya (Depag, 2003:2).

Keagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyuruh (Firman Allah surat Al-Baqarah: 208). Oleh karena itu, semua muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam. Keberagamaan atau *religiusitas*, dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas bergama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku-perilaku *ritual* (beribadah), tetapi juga ketika melakukan

aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati (Muhaimin, dkk, 2001: 293).

Maka, bimbingan keagamaan menurut penulis adalah salah satu bentuk proses pemberian bantuan kepada individu atau sekumpulan individu agar dapat mengembangkan potensi serta keterampilan dalam mengatasi setiap permasalahan dirinya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Kemudia menurut Purwadarminto moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan yang benar dan yang salah. Santrock mengemukakan pengertian moralitas adalah perilaku prososial ditambah beberapa sifat seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Kesadaran moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinannya tersebut dengan sikap yang benar serta perilaku yang terhormat dan sesuai dengan pripsip moralitas yang ada (Anam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 02 November 2014: 416).

Pengenalan pendidikan moral kepada anak-anak menjadikan setiap orang dapat merasakan kebermaknaan agama sebagai sumber inspiratif di dalam kehidupan umat manusia, agama merupakan sebuah landasan berpikir yang nyata untuk menjadi banteng moral tersebut bagi anak-anak, pendidikan yang diberikan

semenjak dini diharapkan dapat menjadi kekuatan tersendiri bagia anak-anak untuk membangun hubungan baik dengan setiap orang.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat melalui gambar sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkembangkan Kesadaran Moral pada Anak



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah Rumah Yatim Dhu'afa Ar-Rifqi di Komplek Bumi Panyileukan Blok K.28/29 RT/RW 03/10 Cipadung Kidul Kecamatan Panyileukan Kota Bandung Tlp: 022.7807628.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yakni mengamati secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu untuk menggambarkan dan memetakan berdasarkan kerangka berfikir (Sumanto, 1995:75). Maka dari itu dalam hal ini peneliti mengamati aktivitas kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Dhu'afa Ar-Rifqi. Kemudian meneliti, menganalisis, dan mendeskripsikan proses dan hasil pelaksanaannya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan peneliti merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Dengan demikian jenis data yang akan diperoleh sebagai bahasan dari fokus penelitian, yaitu:

1. Kondisi anak sebelum pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.
2. Proses kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.
3. Hasil pasca pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Data Primer: merupakan data pertama diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) yaitu dari hasil wawancara pembimbing agama di Rumah

Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi, Pembina panti dan juga anak panti asuhan yang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan.

Data Sekunder: merupakan data yang diperoleh dari buku-buku referensi tentang bimbingan, keagamaan, bimbingan keagamaan, kesadaran moral dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di Rumah Yatim Piatu dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

4. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Penelitian ini memerlukan sumber data yaitu beberapa informan. Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian (fakultas dakwah dan komunikasi, 2018:17). Selama proses penelitian ini peneliti memperoleh informasi dari Pimpinan Rumah Yatim Dhu'afa Ar-Rifqi bernama Pak H. Cici Suhendar dan pembimbing asrama putri yang bernama Teh Ica. Bahwa permasalahan yang sedang diselesaikan terutama di asrama putri itu mengenai kurangnya kesadaran moral. Ada sebagian anak yang memang permasalahannya sudah mengganggu ketenteraman sekitar. Selain itu juga peneliti akan mencari dan memperoleh data satu anak panti asrama putri yang ada di Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini yaitu Teknik *Snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum tentu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2014:219). Begitupun dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada pembimbing dan pembina. Kemudian, pembimbing dan pembina mengarahkan pada anak panti yang sesuai dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Observasi, Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2013:226) menyatakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Adapun menurut Marshall dalam Sugiyono, 2013:226 menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to these behaviour*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan demikian, maksud dari observasi disini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dan juga untuk mengetahui perilaku anak panti asuhan dan gambaran

lebih rinci mengenai proses layanan bimbingan melalui pembinaan keagamaan di Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat (*moderat participation*) : *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara penelitian menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tapi tidak semuanya (Sugiyono, 2013:227). Begitu pula peneliti dalam hal ini melakukan observasi partisipatif moderat. Tujuan observasi ini mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak panti di Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

- b. Wawancara, dilakukan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu pimpinan, pembina, dan anak-anak panti asuhan Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi untuk mendapatkan data mengenai proses bimbingan keagamaan dalam menumbuhkembangkan kesadaran moral pada anak di Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi.

- c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dan penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang

(Sugiyono: 2013:240). Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui data-data tertulis mengenai Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi dengan cara menyusuri berbagai dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data-data tertulis, berkas-berkas, dan keadaan lingkungan di Rumah Yatim dan Dhu'afa Ar-Rifqi yang berkaitan dengan penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2006:275). Dengan demikian peneliti memerlukan analisis dari wawancara dan observasi yang dilakukan kemudian dijelaskan, setelah itu baru disimpulkan dimana kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2013:252).